

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Novel merupakan hasil pemikiran dan daya imajinasi pengarang. Proses kreatif dengan penuh pertimbangan akan melahirkan sebuah karya sastra yang menarik. Proses kreatif adalah suatu proses yang dilalui oleh seorang pengarang dalam menghasilkan karya sastra. Proses kreatif tidak akan pernah terlepas dari dorongan dalam diri maupun luar diri pengarang. Lingkungan hidup pengarang juga akan memengaruhi pola pikir dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Tidak ada pengarang yang membuat sebuah karya sastra tanpa melalui proses kreatif, seperti pengumpulan ide, pengembangan ide, maupun riset yang mendukung pengembangan ide.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 1106) kata proses memiliki arti runtutan perubahan (peristiwa) dalam pengembangan sesuatu; rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Kata kreatif memiliki makna daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; bersifat mengandung daya cipta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014: 739). Berdasarkan makna kamus tersebut, proses kreatif dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk yang baru. Produk tersebut dispesifikkan ke dalam karya seni, salah satunya adalah karya sastra berupa novel.

Wellek dan Warren (Siswanto, 2008: 25) menyatakan, bahwa proses kreatif meliputi seluruh tahapan, dimulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan suatu karya sastra sampai pada perbaikan terakhir (revisi) yang dilakukan pengarang. Pikiran-pikiran dan imajinasi pengarang akan melewati sebuah proses dan mewujudkan pada tokoh-tokoh dan cerita-cerita yang dituliskan pengarang. Pengarang mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan menjadi tema dan sub tema dalam karyanya yang sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Eneste (1984: vii), proses kreatif seorang pengarang adalah serangkaian proses yang dimulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapannya, sampai pada terciptanya sebuah karya sastra yang utuh dan siap untuk dipublikasikan. Sementara itu Endaswara (2008: 222-223) mengemukakan bahwa proses kreatif yang dilalui seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra dapat dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu: tahap persiapan, inkubasi atau pengendapan, iluminasi atau penulisan, dan verifikasi atau pengeditan. Sumardjo (1997: 69-73) juga mengemukakan

bahwa tahapan proses kreatif pengarang terbagi menjadi lima tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap inspirasi, tahap inkubasi, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Dalam menjalani sebuah proses kreatif, seorang pengarang akan mengalami proses yang berbeda dengan pengarang lainnya. Hal ini terjadi, karena proses kreatif bersifat individual. Begitu pun dengan karya sastra yang dihasilkan. Seorang pengarang yang sama dalam menciptakan dua buah karya yang berbeda, akan mengalami proses kreatif yang berbeda pula. Hal tersebut yang menyebabkan proses kreatif penulis menjadi misteri bagi banyak orang, terutama pembaca yang tinggal menikmati hasil akhirnya. Sementara di balik lahirnya sebuah karya sastra, terdapat banyak sekali aspek yang menjadi pertimbangan penulis serta para pihak yang secara langsung maupun tidak langsung meninggalkan jejaknya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai proses kreatif sastrawan Indonesia, terdapat beberapa novel yang memiliki proses kreatif yang menarik, diantaranya A. A. Navis dalam novelnya yang bertajuk *Kemarau*, bermula dari musim kemarau yang sangat panjang di sekitar Maninjau, Sumatra Barat. Saat itu masyarakat menyelenggarakan shalat untuk meminta hujan. Hal tersebut membuat Navis berpikir, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang suka meminta-minta dan tidak mau berusaha. Putu Wijaya dengan karyanya *Telegram*, menulis adalah hadiah kecil yang ia berikan untuk anak pungut yang dititipkan di panti asuhan. Tidak sampai tiga minggu bagi Putu Wijaya untuk menyelesaikan novelnya. Arswendo Atmowiloto dengan novel *The Circus*. Arswendo tidak sekadar mendengar cerita tentang pemain sirkus, melainkan ia juga ikut dalam rombongan sirkus keliling. Hal ini membuat Arswendo tahu bahwa wanita yang telah menikah dilarang mengikuti pagelaran sirkus, karena latihannya yang sangat berat. (Eneste, 1984: 67, 151, 175).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa proses kreatif merupakan embrio dari sebuah karya sastra, khususnya novel. Pengaranglah yang menentukan kualitas dari karya sastra tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Semi (1988: 5) yang mengungkapkan, bahwa tidak akan ada karya sastra yang bermutu tanpa adanya kreativitas pengarang. Kualitas dari sebuah karya sastra akan ditentukan dari kreativitas seorang pengarang. Hal ini menunjukkan bahwa kaitan antara pengarang dan karya sastra yang dihasilkan sangatlah erat. Berdasarkan hal tersebut, penilaian terhadap sebuah karya sastra seharusnya juga melihat dan mempertimbangkan dari sisi proses kreatifnya.

Dewi Lestari Simangunsong atau lebih dikenal sebagai Dee Lestari adalah salah seorang penulis Indonesia yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia kesusatraan tanah air. Penulis kelahiran 1976 ini mulai menulis pada tahun 2001 dengan novel triloginya yang bertajuk *Supernova* seri *Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Beberapa karyanya juga sudah

diangkat ke layar lebar, diantaranya *Supernova*, *Filosofi Kopi*, *Rectoverso*, *Perahu Kertas*, dan *Madre*. Penulis yang menempuh pendidikan di Hubungan Internasional Universitas Parahyangan Bandung ini menulis belasan karya sastra dengan gaya khasnya mengemas cerita, yaitu memadukan unsur fiksi atau khayal dengan hal yang bersifat ilmiah. Selain itu, dari sisi proses kreatif, Dee Lestari merupakan seorang pengarang yang mempunyai proses kreatif yang unik dan menarik.

Keunikan tersebut terletak pada studi atau riset yang selalu dilakukannya dalam sebuah karya sastra, yang membuat kesan fiksi dan ilmiah berbaur menjadi satu. Bahkan dalam setiap karyanya, Dee Lestari selalu memberikan catatan kaki untuk memberikan informasi ilmiah kepada pembaca, guna memahami cerita. Tahap studi dan proses kreatif yang unik, karena tidak semua pengarang melakukan hal tersebut dan Dee Lestari merupakan salah satu pengarang Indonesia yang melakukannya. Hal ini berbeda dari pengarang lain, misalnya Budi Dharma yang kebanyakan tulisannya lahir dari daya imajinasi (Eneste, 1984: 125) atau Darman Moenir yang menulis novel berdasarkan pengalaman pribadinya (Krisna, dkk 2011: 132).

Hampir semua novel karya Dee Lestari memiliki kesamaan yang begitu mencolok, yaitu mengaitkan hal fiksi dengan studi ilmiah melalui sebuah riset yang selalu menjadi ciri khas setiap karyanya. Peneliti mengambil salah satu novel karya Dee Lestari yaitu *Aroma Karsa* sebagai objek dalam penelitian. Novel *Aroma Karsa* merupakan novel terbaru dari Dee Lestari yang dipublikasikan pada Maret 2018 dengan jumlah 710 halaman. *Aroma Karsa* mengalami tiga kali cetak, mulai dari cetakan pertama pada Maret 2018, cetakan kedua pada Juli 2018, dan cetakan ketiga pada Juli 2019. Pemilihan *Aroma Karsa* sebagai subjek penelitian, dikarenakan *Aroma Karsa* merupakan novel yang ditulis Dee Lestari dengan studi yang paling mendalam dibandingkan karya-karya sebelumnya, yaitu selama 2 tahun.

Riset *Aroma Karsa* adalah riset yang paling intensif sejauh ini, dimulai dari kursus meracik parfum di *Nose Who Knows*, afiliasi dari *Cinqueseme Sens* yang berpusat di Prancis, menyusuri gunung-gunungan sampah di TPA Bantar Gebang, mendaki Gunung Lawu dan mempelajari segala mitosnya, bertandang ke Graha Mustika Ratu, sampai dengan melibatkan sejumlah dosen UI dalam mempelajari Bahasa Jawa Kuno dan Sejarah Majapahit. Hal tersebut menyebabkan proses kreatif dalam penulisan novel ini menjadi suatu hal yang unik, menarik, dan penuh akan misteri.

Hasilnya di luar dugaan. Niat sederhana yang tadinya hanya sekadar dokumentasi untuk konsumsi pribadi, akhirnya menjadi materi edukasi bagi pembaca tentang proses kreatif yang dilalui seorang penulis untuk melahirkan sebuah karya (wawancara www.tirto.id dengan Dee Lestari pada tanggal 23 April 2018).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa* juga memiliki nilai edukasi bagi pembaca mengenai proses kreatif yang dilalui oleh seorang penulis. Melihat begitu pentingnya untuk mengetahui dan memahami proses kreatif seorang pengarang dalam melahirkan sebuah karya sastra, Dee Lestari pun meluncurkan buku khusus mengenai proses kreatif yang ia lalui dalam menciptakan *Aroma Karsa* yang berjudul *Di Balik Tirai Aroma Karsa*. Melalui buku proses kreatifnya ini, Dee Lestari ingin membagikan pengalamannya dalam menulis dan mengingatkan pembaca bahwasanya proses kreatif merupakan tahapan atau langkah penting dalam sebuah karya sastra dan merupakan pertimbangan yang besar dalam menilai suatu karya sastra.

Pernyataan senada juga dinyatakan oleh Semi (1988: 5) bahwa tidak akan ada karya sastra yang bermutu tanpa adanya kreativitas pengarang. Daya imajinasi yang dipadukan dengan kreativitas pengarang akan menentukan kualitas sebuah karya sastra yang dilahirkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, sisi proses kreatif hendaknya mendapatkan perhatian dan pertimbangan khusus dalam penilaian terhadap sebuah karya sastra atau yang lebih dikenal dengan apresiasi sastra.

Namun pada kenyataan di masyarakat bahkan di dunia pendidikan sekalipun, pemahaman mengenai proses kreatif dalam menciptakan suatu karya sastra masih dipandang sebelah mata. Proses kreatif bahkan dianggap hal yang kurang esensial jika dibandingkan dengan substansi sastra lainnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Tesis) yang dilakukan oleh Cicih Wiarsih pada tahun 2013 yang menyatakan, bahwa guru dalam mengajar di kelas lebih terfokus pada teoretis mengenai pengertian dan unsur-unsur penyusun suatu karya sastra saja tanpa mempelajari dan mendalami proses kreatifnya. Hal ini tentu akan membuat peserta didik kurang dilatih untuk mengembangkan ide dan gagasannya, sehingga kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kreatif akan melemah dan bermuara pada lemahnya kemampuan untuk mengapresiasi sebuah karya sastra.

Pendapat lainnya datang dari Piliang, et al (2014: 75-87) yang menyatakan, bahwa kemampuan mengapresiasi karya sastra merupakan sesuatu yang sangat diperlukan baik bagi keberlangsungan hidup karya sastra itu sendiri maupun bagi apresiator. Kemampuan apresiasi sastra dan berfikir kreatif penting dalam upaya peningkatan keterampilan peserta didik.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh W.J.S Poerwadarminta dalam bukunya yang berjudul *ABC Karang Mengarang*, yang menyatakan bahwa terdapat dua hal penting dalam mengarang, yaitu berguru dan berlatih. Hal tersebut menuntut pembelajaran mengenai proses kreatif penciptaan suatu karya sastra harus dilaksanakan di sekolah. Perlu disadari sekolah

adalah ladang penyemaian bibit pengarang yang telah melahirkan sastrawan besar, seperti Emha Ainun Najib, Linus Suryadi, Suparta Brata, dan yang lainnya (1984: 11-12).

Minimnya perhatian terhadap proses kreatif pengarang, selain berdampak pada rendahnya tingkat apresiasi terhadap suatu karya sastra, juga berdampak pada kurang optimalnya pembaca dalam memahami sebuah karya sastra secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan pembaca kurang mengetahui jati diri sastrawan dalam proses kreatifnya, dengan kata lain karya sastra yang dibaca tidak lebih dari sekadar hiburan tanpa memiliki nilai yang konstruktif bagi pembaca.

Tidak hanya penelitian Cicih Wiarsih (2013), Sayuti, dkk pada tahun 2006 melalui penelitiannya yang berjudul “Kendala Kepenulisan dalam Proses Menulis Karya Sastra Siswa SLTP di Kotamadya Yogyakarta” mendapati hasil, bahwa secara umum kendala yang didapati dalam memulai menulis karya sastra berupa kesulitan menentukan topik, mengumpulkan dan mengolah bahan cerita, pengembangan alur, serta penentuan akhir cerita. Kendala-kendala tersebut selain disebabkan karena kurangnya membaca, juga dikarenakan oleh minimnya pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya proses kreatif dalam penulisan sebuah karya sastra.

Memahami proses kreatif tidak hanya sekadar mengetahui dan memahami bagaimana seorang pengarang dalam melahirkan suatu karya sastra, melainkan sebagai edukasi dalam mengekspresikan kreativitas dan mengatasi masalah dalam kehidupan. Psikolog, Samanta Ananta, M.Ps. (dalam www.beritasatu.com) memaparkan, bahwa proses kreatif merupakan sumber kebahagiaan bagi banyak orang, dengan memahami dan melakukan proses kreatif seseorang akan lebih mampu dalam memecahkan masalah. Proses kreatif akan melatih seseorang untuk berpikir *out of the box*. Semakin seseorang kreatif terhadap seni, maka semakin tinggi pula kemampuannya mengatasi masalah dalam kehidupan. Berdasarkan pernyataan tersebut, proses kreatif merupakan hal yang sangat penting sekaligus menjadi alternatif dalam meminimalisir kegiatan yang bersifat negatif dari kurangnya ruang untuk berekspresi dan berkreativitas, seperti vandalisme dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para ahli, hasil penelitian, dan sudut pandang dunia psikologi, semakin mendukung urgensi proses kreatif dalam penelitian ini, sehingga peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai proses kreatif Dee Lestari dalam penulisan novel *Aroma Karsa*. Penelitian ini membahas mengenai proses kreatif dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan masalah umum

1. Bagaimanakah proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*?

1.2.2 Rumusan masalah khusus

1. a. Bagaimanakah tahap inspirasi Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*?
b. Bagaimanakah tahap persiapan Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*?
c. Bagaimanakah tahap inkubasi Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*?
d. Bagaimanakah tahap penulisan Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*?
e. Bagaimanakah tahap revisi Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*?
2. a. Bagaimanakah faktor dorongan untuk menulis pada diri Dee Lestari dalam menciptakan novel *Aroma Karsa*?
b. Bagaimanakah faktor kegemaran membaca buku pada diri Dee Lestari dalam menciptakan novel *Aroma Karsa*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif Dee Lestari dalam penulisan novel *Aroma Karsa*.

1.3.2 Tujuan khusus

1. a. Mendeskripsikan tahap inspirasi Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*.
b. Mendeskripsikan tahap persiapan Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*.
c. Mendeskripsikan tahap inkubasi Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*.

- d. Mendeskripsikan tahap penulisan Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*.
 - e. Mendeskripsikan tahap revisi Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*.
2. a. Mendeskripsikan faktor dorongan untuk menulis pada diri Dee Lestari dalam menciptakan novel *Aroma Karsa*.
 - b. Mendeskripsikan faktor kegemaran membaca buku pada diri Dee Lestari dalam menciptakan novel *Aroma Karsa*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan *output* sebuah pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan setidaknya dua manfaat, yaitu teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual yang edukatif terkait ilmu sastra, khususnya mengenai proses kreatif pengarang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi akademisi di bidang bahasa dan sastra Indonesia untuk meneliti proses kreatif pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi pembaca sastra

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca atau penikmat sastra dalam mengapresiasi karya sastra.

2. Bagi Pembina Sastra atau Komunitas Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk membina masyarakat dalam hal mengembangkan ide dan kreativitas dalam membuat suatu karya sastra.

3. Bagi Mahasiswa Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi mahasiswa sastra selaku penulis-penulis muda atau pemula dalam berkarya membuat suatu karya sastra, serta meningkatkan rasa apresiasi terhadap sebuah karya sastra.

4. Peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis mengenai proses kreatif pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra.